

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Formasi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret mendapat porsi penting bagi Gereja khususnya Gereja lokal dalam melahirkan calon imam tertahbis diocesan yang unggul. Keunggulan calon imam dalam proses formasi dihantar melalui tahapan pembinaan/pembentukan dengan empat aspek pembinaannya. Paus Yohanes Paulus II dalam anjuran apostoliknya kembali mempertegas empat aspek pembinaan ini yang secara bersamaan saling berhubungan dalam satu lingkaran formasi pembinaan calon imam. Aspek-aspek pembinaan itu antara lain pembentukan kepribadian/manusiawi, intelektual, spiritual/kerohanian dan pastoral. Keberhasilan formasi ini amat ditentukan oleh banyak pihak selain oleh calon imam itu sendiri. Misalnya para formator, sahabat sepanggilan, berbagai sarana dan fasilitas, dan karyawan/karyawati. Di samping itu keberhasilan formasi dibantu dengan berbagai formasi kelompok seperti kelompok keuskupan, kelompok kelas, kelompok sharing dan kelompok minat. Terbentuknya kelompok-kelompok ini dimaksudkan untuk menunjang formasi pembinaan dalam setiap aspek pembinaan yang dijalankan. Misalnya kelompok keuskupan untuk menguatkan formasi secara keuskupan yang mana setelah menyelesaikan formasi di Seminari Tinggi ini, formasi diteruskan dalam kelompok keuskupan masing masing melalui tempat penugasan. Kelompok kelas untuk membantu calon imam mengenal diri dan teman lain dari keuskupan/seminari menengah yang berbeda. Juga kelompok minat yang secara langsung menggugah dan membangkitkan semangat panggilan lewat minat masing-masing. Semuanya merupakan sarana penunjang formasi pembinaan menuju calon imam tertahbis diocesan yang unggul.

Kelompok Minat Saint Peters Animators merupakan satu dari beberapa kelompok minat yang ada di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Pembentukan kelompok ini awalnya merupakan suatu kemendesakan pastoral akan kebutuhan animators atau pendamping SEKAMI di beberapa paroki. Sejalan

dengan kemendesakan itu, Seminari Tinggi merasa perlu mengoptimalkan kelompok ini karena sangat berkaitan erat dengan formasi pembinaan calon imam bidang pastoral anak-anak. Hingga pada 14 Februari 2015, momen peresmian kelompok minat ini, para calon imam yang tergabung di dalamnya telah bekerja sebagaimana visi dan misi yang dicanangkan. Hal yang penting dilihat pada pembentukan kelompok minat ini adalah tugas mendampingi iman anak-anak untuk mengalami kasih Allah Bapa melalui cinta Yesus untuk menjadi misionaris cilik di zaman milenial ini. Kendati hingga saat ini menggunakan nama Saint Peters Animators, namun kelompok ini tidak pernah lupa bahwa penggunaan nama sebelumnya mencerminkan semangat Paus Yohanes Paulus II yang pernah berkunjung ke Seminari Ritapiret dengan menggunakan nama kecilnya yakni SEKAMI Lolek. Jiwa dan semangat dalam misi pelayanan menggairahkan kelompok ini untuk turut ambil bagian dalam misi Allah yang menyelamatkan itu.

Sebagai sebuah organisasi, kelompok minat Saint Peter Animators memiliki landasan pembentukannya. Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dalam statutenya menegaskan apa yang telah ditekankan dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* bahwa para calon imam/calon tertahbis diocesan atas persetujuan perfek dan timnya boleh membentuk kelompok-kelompok lain yang berguna sebagai bagian integral dari pembinaan calon imam diocesan seperti kelompok minat untuk melatih berbagai keterampilan yang berguna untuk membantu kelancaran dalam kegiatan bersama, baik di Seminari maupun di masyarakat.

Dasar ini selanjutnya diperkuat oleh *Dekret Optatum Totius*, khususnya untuk menunjang reksa pastoral. “Hendaknya para seminaris dibina dengan tekun dalam segala sesuatu, yang secara khas menyangkut pelayanan imam, terutama pewartaan, ibadat liturgi dan pelayanan sakramen-sakramen, karya cinta kasih, tugas menghadapi mereka yang sesat dan tidak percaya serta tugas pastoral lainnya. Hendaknya mereka dididik... supaya mereka mampu membina semua putra-putri Gereja, terutama untuk penuh kesadaran menghayati hidup Kristen berjiwa kerasulan. Hendaknya dalam diri seminaris dikembangkan kecakapan-kecakapan yang diperlukan untuk berdialog dengan sesama, misalnya kemampuan untuk mendengarkan orang lain dan dalam semangat cinta kasih membuka hati

bagi bermacam-macam segi kebutuhan manusia”(OT 19). Pada bagian ini, dekret Optatum Totius menekankan dengan jelas pentingnya latihan dalam menghadapi pelbagai bentuk reksa pastoral, salah satunya pastoral anak-anak dan remaja. Selanjutnya, dibutuhkan aksi untuk mengembangkan karya kerasulan itu sehingga tidak hanya terbatas pada tataran konseptual sebagaimana yang diterangkan dalam dekret Optatum Totius: Hendaknya disiapkan dengan cermat untuk membangkitkan dan menggairahkan kerasulan awam, begitupula untuk mengembangkan aneka bentuk kerasulan yang lebih efektif (OT 20). Itulah mengapa dekret Optatum Totius tidak begitu saja menghendaki konsep tanpa latihan praktik pastoral. “Para seminaris tidak hanya secara teoritis mempelajari caranya merasul, melainkan melatihnya juga secara praktis dan mampu bertindak atas tanggungjawab sendiri serta bekerjasama” (OT 21). Semua anjuran apostolik dalam dekret ini sungguh disadari nyata dalam kelompok minat Saint Peter Animators sebagai salah satu wadah latihannya. Itulah mengapa penting membentuk kelompok minat kerasulan ini.

Selain itu Paus Yohanes Paulus II, dalam anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* pun dengan jelas mendukung adanya berbagai latihan pastoral melalui kelompok-kelompok pada seminari-seminari sebagai bentuk latihan dalam reksa pastoral masa depan. Berkat pengalaman pelayanan tahap awal dan secara berangsur-angsur, para calon imam akan dapat berinetgrasi dalam tradisi pastoral yang hidup dalam Gereja. Mereka akan belajar membuka cakrawala budi serta hati mereka bagi dimensi missioner kehidupan Gereja. Mereka akan mendapat latihan...melalui kerjasama mereka sendiri dan imam-imam yang akan menjadi rekan-rekan mereka bila nanti diutus untuk berkarya (PDV 58). Seruan ini amat jelas memosisikan berbagai bentuk latihan kerasulan dan missioner selama proses pembinaan calon imam di seminari-seminari. Dokumen ini melihat dampak jangka panjang dari berbagai latihan yang dibuat melalui kelompok-kelompok. Penting di sini adalah sasaran latihan dalam kelompok minat adalah pastoral Anak Misioner/Kanak-kanak Suci yang bergerak di bidang SEKAMI (Serikat Kepausan Anak Misioner).

Sebagai salah satu kelompok yang menunjang formasi pembinaan calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, Kelompok Minat

Saint Peter Animators dalam realita dan rutinitasnya mampu mengahar calon imam menuju kematangan fomasi. Melalui empat aspek pembentukan/pembinaan, kelompok ini mampu menampilkan poin-poin eksistensial dalam formasi pembinaan calon imam.

Pertama, pembentukan kepribadian/ manusiawi. Sebagai dasar dari segala pembentukan, aspek pembentukan ini menjadi sangatlah penting. Dengan ideal yang dimiliki oleh lembaga pembinaan calon imam dan berbagai harapan dalam dokumen Gereja, kelompok minat ini berusaha hadir dan membantu mengarah pada ideal atau harapan itu. Berbagai tanggapan positif dan mendominasi yang timbul dari penelitian menunjukkan bahwa calon imam merasa terbantu secara kepribadian. Berbagai keutamaan dan nilai-nilai positif seperti penguasaan diri yang baik, terbuka terhadap sesama, mampu menempatkan diri, berani mengambil keputusan, berani berkreasi dan mempertanggungjawabkan kembali, murah hati dan dedikatif yang termuat dalam kelompok minat ini dengan segala kegiatannya menjadi satu bentuk latihan menuju kematangan diri yang baik bagi perkembangan panggilan calon imam. Meskipun demikian tak dapat dipungkiri bahwa sebagai remaja paruh baya dan eksistennsinya sebagai seorang laki-laki membuat beberapa calon imam merasa sangat tertantang terkhusus pada aspek kepribadian ini. berani tapi seperti anak-anak dan terlibat dalam segala aktifitasnya menjadikan beberapa calon imam merasa cukup tertantang. Namun, sebagai calon imam, kelompok ini tetap senantiasa memosisikan calon imam sebagaimana biasanya. Jika tidak secara utuh terlibat, minimal memiliki keberanian untuk terlibat dalam kegiatan anak-anak. Demikian dasar dari segala formasi dapat terbentuk dalam kelompok minat ini.

Kedua, pembentukan spiritualitas/kerohanian. Sebagai suatu proses pembinaan terhadap hubungan dan persekutuan dengan Allah, yang adalah sumber berkembangnya kebutuhan religius calon imam, pembentukan kerohanian menjadi amat penting. Semua kegiatan dan sarana yang dirancang (doa, Ekaristi, baca Kitab Suci, sakramen-sakramen lain, sharing, kunjungan ke situs rohani, cerita kitab suci, dll) dalam kelompok ini merupakan instrumen untuk mendekatkan calon imam sendiri dalam persekutuannya dengan Allah Bapa. Kelompok ini dalam rutinitasnya sesungguhnya sangat rohani sebagaimana spirit

yang dijalankan yakni dengan teguh menghantar orang semakin dekat dengan Tuhan. Itu artinya, ketika sedang dalam usaha menghantar yang lain pada relasi yang intim dengan Allah Bapa, sebagai calon imam relasi itu mesti terlebih dahulu dibentuk dalam diri. Karena jika tidak, bagaimana mungkin orang buta menuntun orang buta? Sebagai bagian dari jangka panjang, aspek pembinaan ini juga merupakan bagian dari persiapan menjadi gembala umat di masa depan. Hal itu ditunjukkan dengan hubungan timbal balik hidup beriman umat dan imam itu sendiri. Sebelum mengajak umat untuk membangun hidup dalam persekutuan dengan Allah, seorang imam mesti menunjukkan itu sebagai bagian dari keteladanan. Poin ini penting karena jika sejak dini tidak ditampakan keteladanan hidup rohani, apalagi berhadapan dengan anak-anak maka usaha itu menjadi sia-sia. Keteladanan itu bahkan paling sederhana jika bersama anak-anak maka harus berdoa sebagaimana anak-anak berdoa serta punya semangat merangkul sehingga anak-anak yang dirangkul merasa dihantar menuju Bapa.

Ketiga, pembentukan intelektualitas. Pembentukan dan pembinaan intelektual bagi calon imam diosesan tertahbis merupakan bagian integral menuju imamat dan tugas kegembalaannya kelak. Itu artinya bahwa pengembangan semua kemampuan diri termasuk dimensi rasional, melalui beragam pengetahuan filsafat dan teologi serta ilmu lain yang diperoleh, amat berkontribusi pada pertumbuhan imam sebagai hamba dan saksi Firman bagi Gereja dan dunia. Tuntutan intelektualitas ini dimaksudkan untuk menumbuhkembangkan dimensi diri calon imam yang akan menjadi saksi iman bagi semua orang ketika menjadi imam. Porsi pembentukan ini mendapat sentuhan juga dalam realita dan rutinitas kelompok minat ini. Sebut saja melalui kegiatan diskusi program, kreatifitas membuat animasi, memberikan pendapat dan tukar pikiran, tuntutan kemampuan *public speaking* ketika dipercayakan memimpin animasi besar, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pendamping lain maupun anak-anak. Di samping itu, meskipun porsi keterlibatannya dalam kelompok minat Saint Peter Animators masih terpantau positif bagi perkembangan intelektual calon imam, namun tidak bisa dipungkiri bahwa konsep/pemahaman mereka dalam mengaktualisasikan ilmu masih kurang. Hal itu terbukti lewat tanggapan para

calon imam terhadap kelompok minat ini khususnya berhadapan dengan psikologi dan daya tangkap anak-anak.

Keempat, pembentukan kegemalaan/pastoral. Sebagai sasaran dari segala pembentukan calon imam, aspek pastoral menjadi muara yang menyatukan sekaligus menentukan citra karya kerasulan yang akan dijalankan kemudian hari. Para calon imam tidak hanya secara teoretis mempelajari cara merasul melainkan melatihnya juga secara praktis dan mampu bertindak atas tanggung jawab sendiri serta bekerja sama. Oleh karena itu, sejak menempu studi, juga pada waktu liburan, mereka diajak untuk menjalani praktek pastoral melalui latihan-latihan yang tepat guna. tentu saja latihan pastoral amatlah penting dengan kekuatan dari tiga aspek lain yang mendukung. Kelompok minat Saint Peter Animators berusaha membantu para calon imamnya untuk berpastoral dalam salah satu kategori penting pembinaan iman yakni anak-anak. Jenis-jenis kegiatannya pada umumnya tertera jelas pada tiga aspek sebelumnya. Aspek ini menyatukan semua kegiatan dari tiga aspek itu sehubungan dengan pastoral anak-anak. Pastoral anak-anak ini penting karena merekalah cikal bakal bertumbuhnya iman gereja. Untuk semua itu dibutuhkan kecakapan khusus dalam berpastoral. Sebagai calon imam, kelompok minat ini memang ditawarkan karena minat tetapi dalam pastoral itu justru mesti diganti sebagai sebuah kewajiban. Calon imam harus siap untuk pelayanan kegemalaan supaya tahu menghadirkan Kristus bagi sesama (bdk. PDV 57). Kesiapan calon imam dalam pelayanan kegemalaan anak-anak ini ditunjukkan melalui berbagai latihan pastoral yang terjadi dalam kelompok minat ini.

Empat aspek formasi pembinaan calon imam ini tentu saja penting dalam relevansinya bagi pelayanan pastoral calon imam itu sendiri di kemudian hari, jika dikaji dari sudut pandang kelompok minat Saint Peter Animators. Masing-masing aspek mengambil poin pastoralnya dalam beberapa kegiatan penting untuk menunjang pelayanan pastoralnya. Semua poin itu bertujuan membina calon imam agar bercorak pastoral dalam tugas kegemalaannya. Aspek kepribadian punya relevansinya sendiri terkhusus melalui disiplin hidup, kesehatan diri, rekreasi serta dalam pengembangan bakat dan hobi. Aspek kerohanian melalui Ekaristi, sakramen tobat, ibadat harian, doa-doa lainnya serta prenungan Kitab

Suci. Sementara itu relevansi pastoral dari aspek intelektual terjadi melalui studi berlanjut dan berbagai bimbingan. Dengan begitu relevansi aspek pastoralnya mendapat dukungan untuk reksa pastoral, karya missioner secara khusus dan karya pastoral lainnya. Setiap kegiatan yang dimaksud merupakan relevansi dari formasi pembinaan calon imam melalui kelompok ini.

Dalam menjalankan semua proses formasi ini, dari kelompok minat Saint Peter Animators, para calon imam diajak untuk meneladani Allah yang missioner. Konsep Allah yang missioner dalam kelompok ini diarahkan berdasarkan makna misi itu sendiri. Misi yang dijalankan dalam kelompok ini bertumpu pada misi ilahi dan misi murid Kristus. Pada misi ilahi, calon imam diajak untuk merefleksikan bagaimana Allah melalui *misio Dei*, berinisiatif untuk menyelamatkan manusia melalui Yesus Kristus dan dalam terang Roh Kudus. Allah dalam sebuah karya misi menunjukkan bahwa misi berasal dari dan berakhir dalam Allah. Allah adalah seorang Allah yang mengutus, yang mengarahkan diri keluar menuju dunia ini. Sejak awal Ia adalah seorang Allah yang mengutus dalam mencipta dan tercipta melalui Sabda-Nya itu adalah misionaris-Nya. Inisiatif Allah itu selanjutnya dijawab dan terlaksana dalam misi murid Kristus yang terjadi dalam misi Gereja, keterlibatan warga Gereja dan karya kepausan. Sikap dan motivasi yang Yesus Kristus ajarkan kepada para murid sebagai agen tunggal misi Yesus dalam pewartaan adalah melalui sabda-Nya kepada para murid: “kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma karena itu berikanlah juga dengan cuma-cuma (Mat. 10:8)”. Artinya, para murid telah benar-benar memperoleh dari Yesus melalui panggilan sebagai suatu kepercayaan bermisi, kuasa sebagai kemampuan bermisi, pengutusan sebagai kelayakan bermisi serta arahan/petunjuk strategis dalam bermisi. Dalam bermisi Yesus mengharapkan agar para murid melakukan pelayanan misi dengan penuh pengurbanan. Konsep misi ini membawa suatu pengertian keterlibatan para murid dalam bermisi entah sebagai persekutuan Gereja, sebagai warga Gereja terkhusus dalam karya kepausan anak missioner. Konsep teologis ini selanjutnya menjadikan karya missioner dalam tubuh kelompok minat ini kontributif terhadap formasi pembinaan calon imam diosesan.

5.2 REKOMENDASI

5.2.1 Bagi Kelompok Minat Saint Peter Animators

5.2.1.1 Bagi Pengurus Kelompok

Hasil kajian dalam penelitian tentang peran kelompok minat Saint Peter Animators dalam formasi pembinaan calon imam diosesan di Ritapiret menunjukkan bahwa kontribusi kelompok sebagai salah satu sarana penunjangnya sungguh disadari dan sangat diperlukan. Hal ini didukung lagi dengan persiapan jangka panjang bagi pelayanan pastoral masa depan calon imam itu sendiri. Berbagai program dan kegiatan yang dijalankan dalam kelompok minat ini menunjukkan bahwa pengurus kelompok bekerja dengan baik sekaligus memformasi diri di dalamnya. Meski demikian tidak bisa dipungkiri bahwa seringkali kinerja pengurus kelompok memengaruhi jalannya kegiatan sekaligus menentukan jalannya formasi pembinaan di dalamnya. Oleh karena itu beberapa poin rekomendasi ini kiranya bisa membantu para pengurus untuk berbenah jika berkenan.

Pertama, memberikan kepercayaan kepada yang lain adalah bentuk kerjasama yang membangun. Poin ini berangkat dari evaluasi anggota dalam penelitian. Ada kesan bahwa pengurus cenderung memberikan kepercayaan kepada beberapa orang saja. Hal ini memicu kurang aktinya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Memang seringkali didapati ada yang diberikan kepercayaan dan tanggungjawab sekalipun pada akhirnya tidak menjalankannya juga, tapi memberikan kesempatan dan tanggungjawab sekalipun telah membantu orang untuk menyadari betapa pentingnya formasi yang dapat membantu dalam kelompok ini.

Kedua, memperkuat kerjasama dengan atasan Seminari. Ada banyak kegiatan yang tampaknya tidak berjalan baik karena miskomunikasi pengurus kelompok dan atasan Seminari. Hal ini penting karena berkaitan langsung dengan formasi pembinaan calon imam. Bentuk kerjasama yang baik dan perlu dibangun antara lain komunikasi dengan jalur yang benar, memiliki program kerja yang dapat dipertanggungjawabkan, punya indikator yang jelas dan diskusi sarana-

prasarana yang memadai pula. Selain itu hal ini penting karena kelompok minat ini hanyalah salah satu dari sekian banyak sarana yang turut membantu calon imam dalam formasi panggilannya. Ini berkaitan dengan waktu dan tempat pelaksanaan.

Ketiga, terus menjalin relasi dengan KKI Keuskupan maupun paroki-paroki untuk merealisasikan program yang disiapkan. Pengaruh pengurus kelompok terhadap relasi antara KKI Keuskupan maupun paroki sangat menentukan suksesnya aplikasi kegiatan kelompok ini. Hal ini penting untuk dijalankan karena berkaitan dengan relevansi pastoral yang nyata di lapangan. Relasi pengurus dengan KKI beserta pastor paroki setempat menjadikan tujuan dari kelompok ini berjalan lebih efektif dengan turun langsung ke lapangan, bertemu dengan semua orang khususnya anak-anak SEKAMI sambil beranimasi dan memformasi diri.

5.2.1.2 Bagi Para Anggota Kelompok

Berhadapan dengan berbagai tantangan partisipasi dalam kelompok minat ini, hal yang perlu diingat setiap anggota kelompok bahwa pembinaan iman anak sebagai calon imam bukan merupakan suatu pilihan. Kehadiran kelompok minat ini dengan segala rutinitasnya merupakan bagian partisipasi dalam formasi pembinaan calon imam. Penting diingat bahwa perkembangan iman akan Kristus dalam Gereja dimulai dari anak-anak. Itulah mengapa di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ini, keterlibatan dalam kelompok minat ini merupakan saat wajib selama satu tahun hingga mendapat sertifikat SOMA. Iman akan Kristus yang benar dimulai dari anak-anak dan itu terjadi dalam kelompok anak-anak SEKAMI. Para calon imam hendaknya menyadari kebutuhan pastoral yang satu ini.

Selain itu, semangat missioner setiap anggota kelompok mesti menjadi pioner bagi calon imam yang lain khususnya calon bari di rumah pembinaan ini. Sukacita panggilan mesti bisa dihidupi dengan membagikannya kepada yang lain terkhusus melalui partisipasi dalam kelompok ini. Selain itu, hal yang mesti ditonjolkan di sana adalah bahwa setiap anggota kelompok mesti menunjukkan bahwa mereka sungguh berminat dalam pendampingan iman anak. Hal ini penting

karena sangat berdampak pada realitas pastoral yang diidealkan dalam panggilan khususnya berkaitan dengan pastoral anak-anak.

5.2.2 Bagi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret

5.2.2.1 Staf Pembina atau Formator

Tidak dapat dielakan lagi bahwa staf pembina atau formator adalah pelaku formasi yang penting dalam pembinaan calon imam terkhusus dalam kelompok minat ini. Kerjasama formator dengan kelompok minat ini sangat dibutuhkan terkhusus melalui beberapa pihak yang berhubungan langsung seperti Praeses, Ekonom dan Moderator kelompok minat. Meski demikian kerjasama tersebut mesti memperhatikan prinsip subsidiaritas dalam system kepemimpinan agar pembina tidak terlampau mengurus hal-hal internal dalam kelompok minat sejauh pengurus dan anggota kelompok bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Dengan demikian kerjasama yang dibangun berdampak pada profesionalitas dan kedewasaan anggota kelompok.

Selain itu, berbagai kerjasama yang dimaksud dapat juga diwujudkan melalui nasihat dan motivasi yang diberikan dalam kelompok kelas, momen *ratio* pribadi dan momen pembinaan lainnya agar calon imam merasa didukung penuh. Fungsi ini penting karena sekaligus menunjukkan tanggungjawab formator dalam proses pembinaan calon imam sekaligus menentukan keberhasilannya di medan pastoral nanti.

5.2.2.2 Bagi Para Calon Imam

Tujuan pembentukan kelompok minat ini tidak lain adalah untuk menunjang formasi pembinaan bagi para calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Itu artinya, basis anggota kelompoknya adalah calon imam itu sendiri. Seluruh kajian, analisis dan refleksi tentang empat aspek pembinaan dalam kelompok minat ini dimaksudkan agar para calon imam terbantu secara formasi dalam mengembangkan kualitas panggilan. Dengan demikian, semua calon imam yang ingin dibantu dalam seluruh dimensi pembentukan diri dalam panggilan ini dapat bergabung dan terlibat dalam kelompok minat ini.

Selain itu, ada banyak sekali kelompok kategori dalam medan pastoral yang akan ditemui. Hanya saja bisa dipastikan bahwa tidak semua orang mampu membina anak-anak dalam kelompok SEKAMI khususnya. Agen pastoral yang dapat terlibat dalam kelompok seperti ini mesti memiliki kecakapan khusus. Kecakapan khusus itu hanya bisa dimiliki kalau seseorang melewati beberapa latihan khusus. Kelompok Minat Saint Peter Animators menghadirkan wadah itu untuk mengolah diri sebagai agen pastoral dalam membina iman anak. Para calon imam di Ritapiret mesti menyadari bahwa kelompok minat ini tidak dimiliki di kalangan luas sebagai calon imam. Maka penting untuk terlibat dan bergabung dalam melatih diri sebagai animator sekaligus memformasi diri.

5.2.3 Bagi Komisi Karya Kepausan Indonesia Untuk Anak dan Remaja Misioner

Calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret mesti menyadari dan bersyukur bahwa kelompok minat yang berkuat pada karya kepausan anak dan remaja misioner ada di seminari ini. Berhadapan dengan itu, Komisi KKI untuk anak dan remaja misioner pun mestinya berbangga karena di dalam lembaga pendidikan calon imam terdapat kelompok minat yang melahirkan animator-animator handal bagi anak dan remaja misioner. Alasannya adalah sangat jarang ditemukan animator-animator laki-laki yang beranimasi bersama anak-anak SEKAMI di paroki-paroki. Kenyataan ini hanya mau menunjukkan bahwa menjadi animator bagi calon imam bukan hanya sebagai pendamping saat beranimasi melainkan sebagai penunjang karya pastoral ketika menjadi imam nanti. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar kunjungan komisi ini ditingkatkan guna memperkuat barisan animators yang acap kali mundur hanya karena pandangan kelompok tertentu. Kunjungan komisi tidak hanya menunjukan partisipasi terhadap para animators melalui berbagai materi dan latihan melainkan juga partisipasi langsungnya terhadap formasi pembinaan calon imam bagi karya pastoral masa depan.

5.2.4 Bagi Komisi Seminari KWI

Komisi Seminari KWI perlu menyadari kebutuhan pastoral pendampingan iman anak ini. Seringkali terlihat pola pendampingan untuk tujuan ini di seminari-seminari hanya tampak pada kegiatan-kegiatan umum saja seperti *live in* atau kunjungan tertentu. Padahal, pendampingan terhadap iman anak membutuhkan agen pastoral dengan kecakapan khusus. Sebut saja, calon imam dalam praktek pastoralnya entah selama liburan, kegiatan seminari maupun masa praktek pastoralnya tidak lagi membutuhkan eaktu khusus untuk pelatihan selain mealui kelompok minat khusus untuk pelatihan menjadi pendampingan iman anak. Penulis melihat semangat anak-anak dalam mengikuti kegiatan SEKAMI yang dipimpin oleh para calon imam mendapat sambutan yang baik dan penuh semangat. Peluang ini mesti dibaca sebagai kesempatan calon imam menanamkan nilai-nilai iman bagi anak-anak secara lebih kreatif. Atas dasar ini, penulis merekomndasikan aga kelompok minat untuk pendampingan iman anak ini oleh Komisi Seminari KWI dijadikan kelompok minat wajib di seluruh seminari dengan dukungan penuh tidak hanya dukungan moril tapi juga dukungan materi berupa pelatihan-pelatihan atau dana kegiatan.

Selain itu, penulis juga melihat potensi perkembangan formasi panggilan calon imam sangat nampak melalui kelompok minat ini. Empat aspek pembinaan yang ditawarkan dalam dekrit tentang pembinaan imam, *Optatam Totius*, yakni kepribadian, kerohanian, intelektual dan pastoral turut didukung melalui kelompok minat ini. Penulis merekomendasikan agar tuntutan wajib minimal satu tahun bergabung dalam kelompok pembinaan iman anak ini diterapkan juga di berbagai seminari tinggi di Nusantara ini. hal ini sangat penting karena kelompok minat ini memiliki implikasi pastoral yang baik pada kerasulan awam khusus untuk kelompok kategorial tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Anekwe Oborji, Francis. *Concepts of Mission: In the Evolution of Contemporary Misiology*. Rome: Ceedee Publications, 2005, dalam Alexander Jebadu, *Dakwah Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Chiffolo, Anthony F. ed. *Paus Yohanes Paulus II dalam Kata-Kata Sendiri*. Jakarta: Obor, 2001.
- Congregation For The Clergy, “*Ratio Fundamentalis Sacerdotalis Institutionis Sacerdotalis*” No. 93 dalam *The Gift of The Priestly Vocation*. Vatikan City, L’Osservatore Romano: 2016.
- Daghi, Benediktus dan Yosef M. Florisan, “Sepanjang Jalan Hidup Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret: Sentuhan Tangan Kasih Tuhan”, dalam: Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, *Sentuhan Kasih Tuhan*. Surabaya: Percetakan Sylvia, 2005.
- Darminta, J. *Praksis Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djulei Conterius, Wilhelm. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Gavronovic, Zwonimir dan Lex Johnson, “Doa” dalam Kevin J. Fitzpatrick. ed. *Kehidupan Imam Praja*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hiltner, Steward. “Pengantar Untuk Teologi Pastoral”, dalam Prof. Tjaard. G. Hommes dan E. Gerrit Singgih. ed. *Teologi dan Praksis Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Jebadu, Alexander. *Dakwah Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Karya Kepausan Indonesia. *Hakikat, Tujuan dan Sejarah Singkat KKI*. Jakarta: KKI, 2007.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

- Komisi Seminari Konferensi Waligereja Indonesia, *Pedoman Pembentukan Hidup Imam di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. P. Harry Susanto, SJ. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Kongregasi Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas: La Vita Fraterna In Comunita*, penerj. Andreas Suparman. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.
- Leteng, Hubertus. *Spiritualitas Imam Motor Kehidupan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Nart, Thomas H. *Mendengar Dengan Hati: Pedoman Para Pendamping Kristen*, penerj. Georg Kirchberger. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Nouwen, Henri J. M. *Kembalinya Si Anak Hilang*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Pacelly, Eugenius. “Imam Diosesan: Cita-cita dan Realitas” dalam Buku Kenangan Pesta Emas Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret. Maumere: Seksi Publikasi Seminari Tinggi Ritapiret, 2005.
- Paulus VI, “Dekrit Tentang Pembinaan Imam (Optatum Totius)” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Paulus Uskup, “Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja (Ad Gentes)” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XII. Jakarta: Penerbit Obor, 2013.
- Reksusilo. *Reksa Pastoral Dalam Situasi Dewasa Ini*. Malang: Dioma, 1997.
- Syukur Dister, Nico. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Tanner, Norman P. *Konsili-konsili Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium, Sukacita Injil*, penerj. RD. Bernardinus Yustisianto. Keuskupan Surabaya: Untuk Kalangan Sendiri, 2014.
- Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis* No. 43-59, penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Purwatmo, M. ed. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Tinggi*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.

Raden Werang, Basilius, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Calpulis, 2015.

Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. *Setia Menggemakan Suara Berkanjang Memantulkan Cahaya, 70 Tahun Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.

Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret. *Statuta Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret*. Maumere: Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, 2003.

Suhardi, Alfons S. ed. *Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia Bagian Seminari Menengah*. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 1994.

Tim Karya Kepausan Indonesia. *School Of Missionary Animators*. Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 2007.

1. JOURNAL

Anton Pareira, Berthold. *Peranan Kitab Suci dalam Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Mirsel, Robert. "Membentuk Imam Berkualitas Lewat Filsafat", *Journal Ledalero*, 4:2. Ledalero: Juni 2005.

Budi Kleden, Paulus, "Filsafat dalam Pendidikan Calon Imam", *Journal Ledalero*, 04:2. Ledalero: Desember 2005.

Boli Ujan, Bernard. "Memahami Makna Perayaan Ekaristi" *Journal Ledalero*, 4:1. Ledalero: Juni 2005.

2. MANUSKRIP

Kelompok Minat Saint Peter Animators Ritapiret, Manuskrip Data Kepengurusan Kelompok Minat Saint Peter Animators Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret.

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, Manuskrip Soal-Soal Keliling Evaluasi Program Kerja Semesteral tahun Ajaran 2021/2022.

_____Manuskrip. Sejarah Terbentuknya Kelompok Minat Saint Peter Animators.

_____Manuskrip. Data Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Per November 2022.

_____Manuskrip. Data Calon Imam Berdasarkan Tingkat dan Keuskupan Per November 2022.

_____Manuskrip. Data Anggota Susteran OSF Semarang di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Per November 2022.

_____Manuskrip. Data Karyawan-Karyawati Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret Per November 2022.

_____Manuskrip. Program Kerja Kelompok Minat Saint Peter Animators 2022/2023.

Stefanus Jimmy Wintoyo Mala dan Fransiskus Asisi Mite, Manuskrip Sejarah Terbentuknya Kelompok Minat Saint Peter Animators.

3. WAWANCARA

Azi, Paulus. Senior dan Fundator Kelompok Minat Saint Peter Animators Ritapiret. Wawancara per telepon seluler, 5 Februari 2023.

Sofian Boli Erap, Alflyndo. Formandi Tingkat V Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, pada tanggal 5 Februari 2023.

Polikarpus Dedon, Albertus. Formator tingkat 1 dan Moderator Kelompok Minar Saint Peter Animators di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, pada tanggal 7 Februari 2023.

Arwandi Dadus, Yosefan. Frater Tingkat V dan Koordinator Kelompok Minat Saint Peter Animators, pada tanggal 10 Februari 2023.

Pitang Diaz, Agustinus. Imam Keuskupan Maumere dan mantan Koordinator Kelompok Minat Saint Peter Animators Periode 2018/2019, pada Minggu 19 Februari 2023.

Tanga, Guelbertus. Praeses dan Mantan Prefek pada Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, pada tanggal 18 Februari 2023.

4. INTERNET

Weidenkopf, Steve. *“Sejarah Singkat Konsili Trente” dalam The History of the Council of Trent.* 3 Jan. 2020. <https://terangiman.com/2020/01/03/sejarah-singkat-konsili-trente/>.

KKI Mataram, *“Sejarah SEKAMI Indonesia” dalam Blog SEKAMI Mataram.* 9 Sep. 2009. <http://sekamimataram.blogspot.com/2009/09/sejarah-sekami.html?m=1>.

5. TESIS

Kitab Hukum Kanonik, penerj. V. Kartosiswoyo et.al., cet. XI. Jakarta: Obor, 2003 dalam Dominikus Risno Maden, *“Menyelisik Peran Kelompok Minat Tunggal Hati Seminari Bagi Pembinaan Pastoral Calon Imam di Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret”*. Tesis, Program Studi Teologi Kontekstual, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.